

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Implementasi Pembelajaran

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, maupun dunia manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Madrasah.

Mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan” artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi. (Mulyasa, 2008)

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut para ahli.

Menurut Nurdin Usman (2019), Implementasi adalah “bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan

sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Menurut Hanifah (2002), yang telah dikutip oleh Harsono telah mengemukakan pendapatnya implementasi adalah “suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi”.

Menurut Asep Jihad (2013), implementasi pembelajaran adalah suatu prosespeletakan kedalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.

Sedangkan menurut Hamzah (2012), implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran adalah proses penerapan (melibatkan interaksi siswa dengan guru dalam konteks persekolahan), penerapan dalam prosedur memulai pembelajaran, melaksanakan penilaian proses dan hasil pembelajaran serta mengakhiri pelajaran.

2.2 Pembelajaran Berbasis *Blended learning*

Pembelajaran *blended learning* masih jarang digunakan oleh guru di daerah, kebanyakan hanya sekolah tertentu yang menggunakan model pembelajaran ini, bahkan di daerah bisa dihitung dengan menggunakan jari guru yang menggunakan metode ini.

2.2.1. Pengertian *Blended Learning*

Blended learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik. *Blended learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dengan virtual (Husamah, 2014, 11).

Semler menegaskan bahwa: “*Blended learning* mengkombinasikan aspek terbaik dari pembelajaran *online*, aktivitas tatap muka terstruktur, dan praktek dunia nyata. Sistem pembelajaran *online*, latihan di kelas, dan pengalaman *on-the-job* akan memberikan pengalaman berharga bagi diri mereka. *Blended learning* menggunakan pendekatan yang memberdayakan berbagai sumber informasi yang lain (Husamah 2014: 11).

Dari definisi diatas, secara umum setuju bahwa *blended learning* lebih menekan kepada penggabungan/penyatuan model pembelajaran secara konvensional (*face-to-face*) dengan model *e-learning*.

2.2.2. Komponen *Blended Learning*

Mengacu pada pengertian *blended learning* bahwa pembelajaran ini merupakan gabungan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran secara *e-learning* maka komponen dalam *blended learning* menurut Husamah 2014 ada empat diantaranya *face-to-face learning*, *e-learning offline*, *e-learning online*, *mobile learning* selengkapnya sebagai berikut:

1. *Face to face learning*

Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan mempertimbangkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan dalam rangkaian kejadian internal yang berlangsung pada peserta didik (Winkel, 1991). Pembelajaran formal pada umumnya dilakukan di sekolah berlangsung melalui model pembelajaran secara tatap muka (*face-to-face*). Menurut Bintek KTSP dalam (Husamah, 2014:83), pembelajaran tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi langsung antara peserta didik dan pendidik. Pembelajaran ini berlangsung secara tatap muka antara guru dan siswa dalam suatu lokasi yang ditentukan secara umum berada di ruang kelas.

Pada umumnya pembelajaran tatap muka ini berlangsung dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan, siswa berkewajiban untuk menerima materi yang guru sampaikan dalam kelas dan dapat merangkumnya sehingga menerima maksud dari materi yang guru sampaikan. Model pembelajaran ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan diantaranya menurut (Husamah 2014: 103-104):

a. Kelebihan

1. Disiplin formal yang diterapkan pada pembelajaran tatap muka dapat membentuk disiplin mental. Menurut Sprintall bahwa peran dari sekolah adalah untuk membuat peserta didiknya bersikap disiplin. Dengan terbentuknya pribadi yang disiplin, maka hal ini akan menjadi bekal hidupnya di masa depan (Husamah 2014: 103).

2. Memudahkan pemberian penguatan (*reinforcement*) dengan segera.
3. Memudahkan proses penilaian oleh pengajar, karena pengajar dapat mengamati secara langsung perubahan yang terjadi pada peserta didiknya, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.
4. Menjadi wahana belajar berinteraksi terhadap peserta didik, baik dengan sesama teman, kakak kelas, adik kelas, pengajar, dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah sehingga diharapkan nantinya dapat menjadi pribadi yang berjiwa sosial.

b. Kekurangan

1. Membuat kekakuan dalam pembelajaran, karena anak dipaksa untuk belajar dengan cara pengajar.
2. Pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara klasikal seringkali tidak dapat mengakomodasi gaya belajar peserta didik yang bervariasi.
3. Pembelajaran yang monoton membuat semakin menurunnya inisiatif dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.

2. *E-learning Offline*

Pembelajaran *e-learning offline* menurut Artawan dalam (Husamah 2014:113). Merupakan salah satu bentuk pembelajaran elektronik (*e-learning*) yang pelaksanaannya tidak menggunakan jaringan intranet atau internet. Pembelajaran *e-learning offline* dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis komputer. Media *e-learning* yang bersifat *offline* dapat diwujudkan dalam bentuk CD atau DVD. Pembelajaran berbasis *e-learning offline* dalam pelaksanaannya

tidak menggunakan jaringan penghubung atau LAN. Biasanya, sistem ini hanya menggunakan komputer sebagai alat bantu belajar.

3. *E-learning Online*

E-learning adalah sistem pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik sebagai alat untuk membantu kegiatan pembelajaran. (Daryanto 2015:162). Sebagian besar berasumsi bahwa elektronik yang dimaksud di sini lebih diarahkan kepada penggunaan teknologi komputer dan internet, jika salah satu tidak mendukung maka kegiatan pembelajaran *online* ini akan mengalami hambatan.

Internet bisa dilakukan secara terprogram seperti penggunaan *e-learning*. Pada program ini guru menyiapkan akun dan membuat kelas di program tersebut serta memasukan akun siswanya kedalam kelas yang telah digunakan. Program ini dapat berjalan jika semua komponen pendukungnya lengkap tidak ada kendala. Jika salah satunya tidak sesuai maka akan susah melakukan pembelajaran secara *online* ini.

4. *Mobile learning*

Mobile learning atau *m-learning* didefinisikan oleh Clark Quin ialah penggunaan perangkat keras yang bergerak, seperti PDA, Laptop, *Smartphone* *MP3 player*, dan lain-lain, meski *m-learning* ini terkait dengan *e-learning* dan pendidikan jarak jauh, namun berbeda fokusnya pada pembelajaran seluruh konteks dan pembelajaran dengan menggunakan perangkat *mobile* (Husamah 2014: 175).

M-learning juga merupakan pembelajaran yang unik karena pembelajaran dapat mengakses materi pembelajaran, arahan dan aplikasi yang berkaitan dengan pembelajaran, kapanpun dan dimanapun salah satu aplikasi yang bisa diakses ialah edmodo atau *quipper school*, aplikasi tersebut bersifat *edutainment* (*education* dan *entertainment*) dan unik dalam pembelajarannya dapat berlangsung secara menyenangkan sehingga siswa tidak mudah bosan dalam melangsungkan pembelajaran karena bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun sesuka hati siswa masing-masing.

2.2.3. Tujuan *Blended Learning*

Menurut Garnham tujuan dikembangkannya *blended learning* adalah menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri-ciri terbaik pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas (Husamah 2014: 21). Dengan teknologi berbasis computer, pengajar menggunakan model perkuliahan campuran (*hybrid*) untuk merancang ulang mata pelajarannya sehingga ada kegiatan *onlinenya* berupa studi kasus, tutorial, latihan mandiri, simulasi, atau kolaborasi kelompok *online*.

Dengan demikian, tujuan dari penggunaan *blended learning* dapat dirumuskan sebagai berikut (Husamah 2014: 21-22):

1. Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.

2. Menyediakan peluang yang praktis-realistis bagi pengajar dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.
3. Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan pembelajaran *online*. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para peserta didik dalam pengalaman interaktif. Sedangkan porsi *online* memberikan para peserta didik dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan kapan pun dan di mana pun selama peserta didik memiliki akses internet.

2.2.4. Langkah-Langkah Pembelajaran dalam *Blended Learning*

Pada pengembangan pembelajaran baik dengan menerapkan *Blended Learning* maupun secara konvensional, pendidik perlu mengembangkan langkah-langkah pembelajaran yang tepat dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan kompetensi dasar-kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Pengembangan langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan *Blended Learning* juga perlu dirancang dengan baik, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya peserta didik tidak merasa kesulitan secara teknis. Oleh karena itu, pendidik perlu mempersiapkan terlebih dahulu segala hal yang dibutuhkan, seperti materi-materi yang akan disampaikan atau dibahas, *platform* yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan *Blended Learning*, tutorial penggunaan *platform* yang digunakan dalam pembelajaran dengan menerapkan *Blended Learning* dan lain sebagainya.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan *Blended Learning*, pendidik harus menyiapkan dulu semua kebutuhan pembelajarannya terutama penggunaan *platform* teknologi yang akan digunakan dalam pembelajaran tanpa melaksanakan tatap muka. Beberapa *platform* yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan *Blended Learning* seperti *Group Miling List* (Milis, seperti Yahoo groups, Google Meet, Zoom, dan lain-lain), *Web Blog Guru*, *Social Media* (Facebook, Twitter, Instagram, Path, dan lain-lain), Aplikasi-aplikasi *Learning Management Systems* atau LMS (seperti Moodle, Edmodo, Quipper, Kelase, dll) dan sebagainya. Selanjutnya, bagaimana *platform-platform* yang sudah ditentukan oleh pendidik diterapkan dalam pembelajaran dengan sebelumnya disusun terlebih dahulu dalam langkah-langkah pembelajaran yang dirancang.

Langkah-langkah sederhana pembelajaran secara umum dengan Menerapkan *Blended Learning*.

No	Aktivitas Pembelajaran	Waktu	Platform
1	Pendahuluan		
	a. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi pelajaran dan menjawab beberapa pertanyaan awal yang ada di Blog Guru	Sebelum pelaksanaan Pembelajaran disekolah	Blog Guru : ipa3.blogspot.com

	b. Siswa mengakses Blog guru, selanjutnya membaca dan mengerjakan beberapa pertanyaan guru.		
	c. Guru memberikan jadwal untuk melakukan diskusi dari hasil jawaban siswa terhadap beberapa pertanyaan guru melalui Blog Siswa.	Sebelum pelaksanaan Pembelajaran di sekolah dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya	Group Facebook : www.facebook.com/page/ipa3
	d. Guru menyampaikan kompetensi Dasar, dan Tujuan Pembelajaran	Pertemuan 1 (2 x 40 menit) tatap muka (10 menit)	
2	Kegiatan Inti		
	a. Siswa mempresentasikan hasil diskusi sebelumnya dengan menayangkan Blog	30 menit	Blog Siswa
	b. Siswa diminta membuat artikel hasil diskusi dan presentasi yang dipublikasikan ke dalam web sekolah	30 menit	Website Sekolah
	Penutup		
	a. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan bersama		
	b. Guru memberikan tugas selanjutnya melalui Blog Guru	10 menit	Blog Guru : ipa3.blogspot.com

2.2.5. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

1. Kelebihan *blended learning*

Menurut Kusairi 2011 dalam (Husamah, 2014, 35) mengungkapkan bahwa kelebihan dari *blended learning* jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (konvensional) maupun dengan *e-learning*, baik *offline*, *online*, maupun *m-learning*. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *blended learning* adalah lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (tatap muka) maupun *e-learning*. Adapun kelebihan dari *blended learning* ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*.
- b. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan pengajar atau peserta didik lain diluar jam tatap muka.
- c. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik diluar jam tatap muka dapat dikelola dengan dikontrol dengan baik oleh sang pengajar.
- d. Pengajar dapat menambahkan pengayaan melalui fasilitas internet.
- e. Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
- f. Pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- g. Peserta didik dapat saling membagi file dengan peserta didik lainnya.

2. Kekurangan *blended learning*

Berikut beberapa kekurangan *blended learning* menurut Noer dalam artikelnya yang berjudul “*blended learning* mengubah cara kita belajar di masa depan” sebagai berikut:

- a. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
- b. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer dan akses internet. Padahal *blended learning* memerlukan akses internet yang memadai, dan bila jaringan kurang memadai, itu tentu akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran *via online*.
- c. Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap pengguna teknologi

2.2.6. Karakteristik *Blended Learning*

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dewasa ini, khususnya perkembangan teknologi internet turut mendorong berkembangnya konsep pembelajaran jarak jauh ini. Ciri teknologi internet yang selalu dapat diakses kapan saja dan dimana saja, memiliki banyak pengguna (*multiuser*) dan menawarkan segala kemudahannya telah membuat internet menjadi suatu media yang sangat tepat bagi perkembangan pendidikan jarak jauh selanjutnya. Itulah mengapa sistem pembelajaran yang disebut *blended learning* saat ini masih bisa dibidang sangat baik jika diterapkan di Indonesia agar lebih dapat terkontrol secara tradisional juga.

Berdasarkan pemaparan diatas, karakteristik *blended learning* adalah sebagai berikut dalam (Husamah. 2014: 16):

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.
- b. Sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung atau bertatap muka (*face-to-face*), belajar mandiri, dan belajar *via online*.
- c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
- d. Pengajar dan orang tua peserta didik memiliki peran yang sama penting, Pengajar sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pendukung.

2.3 Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

2.3.1 Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang dikhususkan untuk memberikan pendidikan dalam rangka pemahaman dan penguasaan tentang Al-Qur'an dan Hadits, dapat mengamalkan isi kandungannya serta mampu menghafalkannya. Berdasarkan pengertian yang dirumuskan oleh GBPP (Garis-garis Besar Program Pembelajaran) Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah:

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadits-hadits pilihan sebagai pendalaman dan

perluasan bahan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah dan sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. (Muhaimin, 2002)

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sangat penting untuk memberikan pemahaman dan bimbingan agar mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan menghafal ayat-ayat serta memahami dan mengamalkan hadits-hadits sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Hadits.

2.3.2 Tujuan Pembelajaran Al Qur'an Hadits

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang merupakan proses kegiatan yang akan dicapai dengan usaha pendidikan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan klasifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dengan uraian di atas tujuan pendidikan agama peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti

membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan Hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.

1. Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari pendidikan Agama itu.
2. Menurut Abdul Fattah Jalal (1988) tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at- Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan

itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

3. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat ad-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahannya : *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Samsul Hadi Mungawan, 2018)

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah tujuan pembelajaran Qur'an Hadits, yaitu yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Rumusan tujuan pendidikan agama Islam mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami peserta didik di lembaga pendidikan formal, dimulai dari tahapan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tahapan kognitif meliputi pengetahuan dan pemahan peserta didik terhadap ajaran nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya

menuju ke tahapan afektif, yakni terbentuknya minat, sikap, dan nilai diri peserta didik. Sedangkan tahapan ke tiga, yaitu psikomotorik berupa menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan.

Tujuan mempelajari Al Qur'an Hadits dapat dilihat dari fungsi Al Qur'an itu diturunkan oleh Allah SWT yaitu sebagai pedoman hidup umat Islam, sehingga umat Islam tidak akan dapat memahami Al Qur'an dan Hadits jika tidak mempelajarinya. Tujuan dari mempelajari Al-Qur'an Hadits sebagaimana dijelaskan dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pembelajaran) mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bahwa, "Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan agar siswa memahami, meyakini dan mengamalkan isi kandungan ajaran Al Qur'an dan Hadits serta untuk membacanya dengan fasih dan benar". (Departemen Agama RI, 2004).

Tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu diantaranya:

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Memberikan pengertian pemahaman dan penghayatan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
- 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits harus benar-benar dikuasai siswa agar mereka benar-benar memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Quran, bertambah keyakinannya terhadap ajaran dan kebenaran yang difirmankan Allah SWT di dalam Al-Quran serta siswa dapat

membaca dengan fasih ayat-ayat Al-Qur'an demikian juga dengan hadits Rasulullah SAW dimana siswa harus mampu meyakini dan mengamalkan apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW.

2.4 Kajian Relevan

1. Fuja Siti Fijawati melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Model *Blended Learning Berbasis Online* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kurikulum dan Pembelajaran Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia ". Hasil penelitian menunjukkan ada kesamaan, yaitu sama-sama mengkaji mengenai Implementasi Pembelajaran *Blended Learning Berbasis Online*.

Adapun perbedaannya adalah Penelitian sebelumnya mengkaji pembelajaran pada mata kuliah kurikulum dan pembelajaran program studi PGSD sedangkan penelitian saat ini mengkaji pembelajaran Al-Qur'an Hadits

2. Izuddin Syarif melakukan penelitian dengan judul " Pengaruh Model *Blended Learning Terhadap Motivasi dan Hasil belajar Siswa SMK N 1 Paringin*". Hasil penelitian menunjukkan ada kesamaan, sama-sama membahas tentang Implementasi Pembelajaran *Blended Learning Berbasis Online*.

Adapun perbedaannya adalah Penelitian sebelumnya mengkaji motivasi dan hasil belajar siswa sedangkan penelitian saat ini mengkaji implementasi pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

3. Mila Rahmawati melakukan penelitian dengan judul " Pengaruh Model Blended Learning Berbasis Quantum Teaching dalam Upaya Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA di SMA N 1 Prambanan". Hasil penelitian menunjukkan ada kesamaan, Sama-sama mengkaji mata pelajaran dengan model *blended learning* pada semua mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

Adapun perbedaannya adalah Penelitian sebelumnya mengkaji pengaruh Model Blended Learning berbasis Quantum Teaching terhadap minat belajar siswa sedangkan penelitian saat ini mengkaji implementasi pembelajaran berbasis blended learning pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

4. Ahmad Khoiruddin melakukan penelitian dengan judul "Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAI". Hasil Menunjukkan ada kesamaan yang dimana, sama sama-sama mengkaji proses pembelajaran *Blended Learning*.

Adapun Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya mengkaji pembelajaran PAI sedangkan peneliti saat ini mengkaji pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

